

DESKRIPSI PANGGILAN ORANG MUDA DALAM HIDUP MENGGEREJA DI STASI EMMANUEL BATU AMPAR

Maria Ines Teresa Maru, F.X. Heryatno Wono Wulung
Universitas Sanata Dharma
inessmaru@gmail.com
heryatnosj@gmail.com

Abstract

The calling of young individuals in church life encompasses a broad understanding. Many young people still lack a proper comprehension of the essence of the calling to church life. Hence, this article aims to provide an understanding of the essence and nature of the calling of young individuals in church life through several Church documents. The article is composed using a qualitative research method with a phenomenological research design and employs data collection techniques such as documentation studies, observations, and interviews. The research findings reveal that young Catholic individuals at Stasi Emmanuel Batu Ampar interpret the term "calling" as a summons to become a priest, brother, or sister. Similarly, their understanding of church life is limited to performing tasks associated with the Church. Consequently, the calling of young individuals in church life is greatly important to be comprehended and responded to in an appropriate manner.

Keywords: *Vocation on Life; Catholic Youth; Vocation to Actively Participate Building the Church*

I. PENDAHULUAN

Istilah panggilan hidup pada hakikatnya memiliki pengertian yang sangat luas. Santo Paulus pernah menegaskan bahwa setiap kehidupan adalah sebuah panggilan. Kemudian Paus Benediktus VI mengatakan bahwa panggilan hidup itu selalu memiliki relasi dengan Allah sendiri yang telah memanggil setiap manusia (OMIPP 79). Panggilan hidup adalah sebuah anugerah dari Allah. Maka menjadi orang muda adalah sebuah rahmat yang patut disyukuri, karena dalam hidupnya tidak semua orang dapat merasakan anugerah masa muda. Orang muda adalah generasi masa kini dan juga masa depan bagi keluarga, masyarakat, dan Gereja (CV 64). Orang muda sedang berusaha untuk memperkaya diri agar dapat terlibat dalam setiap aspek kehidupan yang sedang dialami (CV 64).

Orang muda membutuhkan bimbingan dan arahan yang dapat membawanya ke arah hidup yang positif. Gereja diharapkan dapat lebih terbuka, mampu memberikan perhatian dan mau mendengarkan seruan orang muda,

sehingga dapat memungkinkan orang muda untuk terlibat dan berkontribusi dalam komunitas-komunitas, baik dalam lingkup Gereja maupun masyarakat (CV 65). Yesus adalah salah satu tokoh yang dapat diteladani dalam masa kemudaan-Nya (CV 22). Kisah kemudaan-Nya dimulai pada saat peristiwa pembaptisan yang membawa sukacita bagi Bapa dan semua orang.

Yesus mulai menjalankan misi-Nya dalam usia remaja (CV 27). Selain itu, pada peristiwa penggenapan misi penyelamatan-Nya di usia 30 tahun (CV 25). Hal ini menunjukkan bahwa masa muda adalah masa persiapan dan sangat penting dalam menggenapi rencana yang telah ditetapkan oleh Bapa kepada-Nya. Realitas kehidupan orang muda di zaman sekarang menampilkan warna positif, tetapi juga negatif. Beberapa orang muda menjalankan hidup penuh dengan kegairahan seperti yang dilakukan Yesus, ditambah dengan perkembangan teknologi yang melekat dengan kehidupannya saat ini. Hal positifnya adalah perkembangan teknologi dapat memberikan dampak bagi orang muda dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu contohnya terdapat komunitas rohani *online* yang memanfaatkan *YouTube* sebagai media pewartaan dengan membagikan kisah-kisah hidup inspiratif bersama Yesus. Selain itu, komunitas ini juga turut mengadakan kuis rohani, menyanyikan lagu rohani, dan sebagainya yang berkaitan dengan kerohanian (<http://www.youtube.com/@SuperyouthID>). Di samping hal positif tentu tidak terlepas dari hal negatif. Maraknya teknologi yang berkembang di zaman sekarang menyebabkan orang muda cenderung sibuk akan dunianya sendiri, sibuk dengan *gadget* yang digunakan, dan cenderung melupakan atau bersikap acuh tak acuh terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal ini juga membuat interaksi pada umumnya menjadi tidak hidup.

Selain itu, orang muda di zaman sekarang hidup berdasarkan kesenangan dirinya sendiri, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, *nongkrong*, jalan-jalan, dan melakukan aktivitas yang tidak banyak manfaatnya. Bahkan mereka seringkali terperosok ke dalam dunia perjudian, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dan perkelahian. Hal positif dan negatif yang terjadi tentu juga dirasakan oleh orang muda Katolik di Stasi Emmanuel Batu Ampar. Stasi Emmanuel Batu adalah salah satu stasi yang termasuk ke dalam Paroki St. Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing, Keuskupan Agung Samarinda. Beralamat di Jl. Mulawarman RT 06, Desa Batu Timbau, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Berdasarkan pengamatan penulis, hal positif dari kehidupan OMK Stasi Emmanuel Batu Ampar adalah mereka turut terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja. Mereka mengambil peran sebagai pemazmur, lektor-lektris, bersih-bersih di Gereja, dan kegiatan kerohanian lainnya. Tidak hanya dalam lingkup Gereja, terdapat beberapa anggota OMK juga turut terlibat dalam kegiatan

kemasyarakatan, misalnya terlibat di bidang olahraga, seperti mengikuti lomba atau sekadar latihan volly dan sepak bola. Bahkan beberapa OMK berhasil menyumbangkan kejuaraan baik di tingkat sekolah, RT, desa, kecamatan, atau kabupaten.

Di samping hal-hal positif, terdapat beberapa keprihatinan yang menjadi sorotan dalam kehidupan OMK saat ini. Mereka yang terlibat aktif dalam kehidupan menggereja hanyalah orang yang itu-itu saja. Terdapat beberapa OMK yang tidak terlibat aktif bahkan dengan sengaja mengasingkan diri dari kehidupan menggereja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari makna panggilannya sebagai orang muda Katolik. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yakni faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal yaitu, merasa malas, malu, lebih mementingkan kepentingan pribadi, dan dengan sengaja tidak ingin tahu-menahu mengenai kehidupan menggereja. Sedangkan faktor eksternal, yaitu OMK mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang memberikan dampak buruk baik dari lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun pertemanan. Selain itu, belum ada pendamping yang dapat mengarahkan orang muda, sehingga kegiatan OMK di Stasi Emmanuel belum dijalankan secara baik dan tidak ada *goals* yang ingin dicapai.

Jauhnya jarak tempuh menuju Paroki, menyebabkan sebagian OMK Stasi Emmanuel banyak mengalami keteringgalan dan kurang mendapatkan perhatian dari Paroki. Sebagian OMK merasa bosan dengan kegiatan yang diselenggarakan di Stasi yang dirasa itu-itu saja dan membuat pemahaman akan panggilan hidup menggereja menjadi terbatas. Melalui keprihatinan tersebut penulis merumuskan beberapa pertanyaan reflektif: Bagaimana tanggapan Gereja terhadap panggilan orang muda dalam hidup menggereja? Bagaimana OMK di Stasi Emmanuel memahami dan menanggapi panggilan hidup menggereja? Penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji tanggapan Gereja dan memberikan gambaran mengenai kehidupan OMK di Stasi Emmanuel Batu Ampar dalam memahami dan menanggapi panggilan mereka dalam hidup menggereja.

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini akan menghasilkan data bersifat deskriptif dan mengutamakan maknanya (Mertha Jaya, 2020:110-112). Peneliti menerapkan salah satu konsep fenomenologi yakni setiap subjek penelitian memiliki cara pandangnya masing-masing, sehingga peneliti akan mengumpulkan data senatural mungkin berdasarkan tanggapan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam secara terstruktur. Penelitian ini akan berfokus kepada panggilan menggereja orang muda Katolik di Stasi Emmanuel Batu Ampar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Kehidupan Orang Muda di Zaman Sekarang

Istilah orang muda dalam Gereja Katolik memiliki berbagai macam sebutan di antaranya orang muda Katolik (OMK), Komunitas Muda Katolik (KOMKA), Muda-Mudi Katolik (MUDIKA), dan sebagainya. Orang muda Katolik jika didefinisikan memiliki pengertian yang cukup luas. Namun, yang membedakan Orang Muda Katolik dengan orang muda pada umumnya adalah karena iman yang hidup dan bertumbuh dalam persekutuan dengan Yesus Kristus melalui bimbingan Roh Kudus. Orang Muda Katolik menjadikan Yesus Kristus sebagai inspirasi dalam hidup dan sangat berpegang teguh akan imannya (Sari & Supriyadi, 2018).

2.1.1 Gambaran Panggilan Kehidupan Orang Muda Katolik di Zaman Sekarang Menurut dokumen *Christus Vivit*

Orang muda di zaman sekarang banyak menampilkan berbagai hal positif dan negatif dalam hidupnya. Gereja melalui dokumen *Christus Vivit* menyoroti berbagai hal yang dialami oleh orang muda di zaman sekarang. Dikatakan bahwa menjadi orang muda adalah sebuah anugerah hidup yang dapat diterima secara cuma-cuma. Setiap orang berhak untuk memaknai maupun tidak atas anugerah kehidupan masa muda itu (CV 135). Kehidupan orang muda di zaman sekarang ditandai dengan komitmen sosial yang menjadi ciri khas mereka. Artinya, mereka memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang mengalami berbagai bentuk penderitaan dengan berinisiatif secara sukarela untuk memberikan pertolongan (CV 170).

Hal ini dapat dijumpai dalam berbagai komunitas orang muda baik di tingkat sekolah, paroki, dan universitas, yang mana mereka memiliki perhatian untuk menemani dan merawat para lansia serta orang sakit (CV 171). Orang muda banyak berpartisipasi dalam program-program sosial dengan membantu orang miskin dan berbagai bentuk kegiatan lainnya (CV 172). Orang muda Katolik di zaman sekarang dipanggil agar mampu memiliki kepekaan dengan mau mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya (CV 291). Orang muda dapat menjadikan Yesus sebagai sumber inspirasi hidup, seperti dalam kisah perjalanan Yesus bersama dua murid-Nya ke Emaus (Luk 24:13-35). Yesus dengan setia menemani, mendengarkan, dan mendampingi mereka. Hal ini ditunjukkan Yesus sebagai bentuk perhatian yang tulus kepada orang lain (CV 292).

Sikap inilah yang patut diteladani oleh orang muda di zaman sekarang, sehingga dapat menjadi sahabat seperjalanan bagi orang muda lainnya. Di samping hal-hal positif yang dialami oleh orang muda di zaman sekarang, tentu juga mengalami berbagai hal negatif dalam hidupnya. Hal-hal negatif ini pula

yang kemudian menjadi tantangan bagi kehidupan orang muda. Tertulis dalam *Christus Vivit* art 71-84, kemajuan di zaman sekarang mengakibatkan berbagai bentuk penderitaan (CV 71). Paus Fransiskus merasa sangat sedih akan kehidupan orang muda di zaman sekarang yang mengalami berbagai bentuk kekerasan (CV 72). Orang muda dimanfaatkan oleh oknum-oknum politik (CV 73), dengan mengatasnamakan agama, etnis, dan ekonomi (CV 74). Dalam hal ini Gereja diharapkan dapat lebih peka dan peduli dengan memberikan dukungan layaknya seorang ibu yang memberikan perhatian kepada anaknya (CV 75). Dengan begitu, semua orang memiliki kepekaan untuk menolong orang muda dengan tulus (CV 76).

Tidak hanya berhenti disitu, orang muda di zaman sekarang juga seringkali mengalami rasa sakit mendalam dan tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati karena tidak percaya kepada orang lain (CV 77). Budaya masa kini yang membuat orang muda terlena untuk terus melakukan perawatan diri berlebihan dan bahkan memanfaatkan tubuh mereka untuk dijadikan model iklan (CV 79). Budaya globalisasi menyebabkan orang muda merasa dikekang oleh tradisi dalam keluarga, sehingga mereka melarikan diri dan hidup secara lebih bebas (CV 80). Selain itu, seksualitas di zaman sekarang dianggap sebagai sesuatu hal yang penting sebagai pertumbuhan jati diri (CV 81). Dalam diri mereka ditemukan berbagai luka batin, kegagalan, dan kesedihan yang terukir akibat kehidupan mereka di masa lalu, sehingga Gereja dapat menjadi sarana penyembuhan batin dan kedamaian hati bagi mereka (CV 83). Karena sebenarnya masih ada orang muda yang merindukan kehadiran Allah dalam diri mereka (CV 84).

2.1.2 Gambaran Kehidupan Orang Muda di Zaman Sekarang Berdasarkan Hasil Riset IDN Research Institute

IDN *Research Institute* adalah sebuah perusahaan independen atau *platform* yang memberikan informasi dari hasil riset mengenai kehidupan orang muda di zaman sekarang, seperti soal agama, nilai, hobi, sikap, tren-tren yang sedang terjadi saat ini dan masih banyak informasi lainnya. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, sebanyak 68% orang muda setuju dan percaya bahwa toleransi umat beragama di Indonesia itu sudah cukup baik. Sedangkan, 20% lainnya bersikap netral, 9% merasa tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju. 61% beranggapan bahwa agama adalah aspek penting dalam kehidupan (IDN *Research Institute*, 2022:3).

Mengenai perubahan iklim yang terjadi 71% merasa memiliki tanggung jawab akan dampaknya, bahkan 67% di antaranya dengan rela mengeluarkan biaya untuk membeli produk ramah lingkungan (IDN *Research Institute*, 2022:4). Mengenai kesetaraan *gender* dikatakan bahwa 61% setuju bahwa perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki dan perempuan dapat menjadi seorang

pemimpin (IDN *Research Institute*, 2022:5). Selain itu, hal yang patut diapresiasi adalah bahwa kenyataan orang muda di Indonesia banyak melakukan aksi sosial dengan bersedekah, sehingga dijuluki negara paling dermawan (IDN *Research Institute*, 2022: 8).

Sedang yang menjadi keprihatinan orang muda di zaman sekarang adalah dari segi pendidikan. Orang yang menempuh perguruan tinggi berkisar 10,36%, paling banyak menduduki bangku SMP dengan persentase 35,41%, menempuh pendidikan SMA berkisar 33,77% dan sisanya SD, tidak tamat sekolah, dan bahkan ada yang tidak menempuh pendidikan (IDN *Research Institute*, 2022: 17). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti segi ekonomi maupun demografis. Selain itu, orang muda di zaman sekarang sangat mengedepankan karir. 80% orang muda bekerja berdasarkan gaji yang ditawarkan bukan karena minat (IDN *Research Institute*, 2022:20). Bidang pekerjaan yang menjadi urutan pertama adalah pengusaha dan di urutan kedua terletak pada bidang media serta ilmu komputer (IDN *Research Institute*, 2022:21). Itulah berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan orang muda di zaman sekarang.

2.2 Hakikat Panggilan Orang Muda Dalam Hidup Menggereja

Kata “Panggilan” memiliki berbagai macam pengertian yang sangat luas. Sebagai panggilan Allah, kata tersebut dapat mencakup suatu panggilan kepada hidup, panggilan kepada persahabatan dengan Allah, panggilan dalam hidup kekudusan, dan arti lainnya. Dalam hal ini, panggilan bermakna istimewa jika ditanggapi dan dimaknai dalam persekutuan bersama Allah yang menjadi pusat kehidupan (CV 248). “Panggilan” adalah sebuah rahmat, karunia, misteri, dan kesadaran seseorang dalam kaitannya dengan Allah Sang Pencipta. Sejak bayi dilahirkan ke dunia, sejak saat itulah dipanggil untuk hidup sebagai manusia. Maka menjadi manusia adalah sebuah anugerah panggilan hidup (Sudiarja, 2004:2-4). Panggilan hidup diawali dengan kesadaran bahwa hidup ini bernilai. Setiap orang memiliki tujuannya masing-masing.

Manusia diciptakan untuk menanggapi tujuan hidup itu, supaya berperan dalam rancangan kebaikan dan keselamatan yang Allah telah tetapkan. Setiap orang diharapkan memahami makna panggilan ilahi ini sebagai anugerah yang harus ditanggapi. Namun, Allah memberi kebebasan kepada setiap orang dalam menanggapi panggilan hidupnya. Sebagai manusia yang diciptakan serupa dan secitra dengan Allah (Kej 1:27), tanggapan yang paling pantas adalah dengan bersedia melibatkan diri dalam karya-karya yang dikerjakan oleh Allah sendiri (Quentn Hakenewerth, 1987:9, 54). Allah memanggil orang muda agar tekun berpikir dan bersungguh-sungguh terlibat dalam karya-karya-Nya. Orang muda diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap panggilan itu dan menyadari bahwa Allah memanggil mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya

yang agung dan mulia, sehingga orang muda tidak tersesat melainkan berada di jalan kebenaran (Estate, 2014:28-29).

2.2.1 Panggilan Orang Muda dalam Hidup Menggereja Menurut dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan (OMIPP)

“Panggilan” bukan merupakan sesuatu hal yang bersifat mutlak untuk ditanggapi melainkan sebuah undangan dari Allah untuk manusia. Setiap orang diberi kebebasan dalam menanggapi panggilan hidupnya. Benar, manusia membutuhkan proses tahap demi tahap untuk mengetahui arah panggilan hidupnya. Begitulah menjadi orang muda Katolik, yang adalah panggilan hidup. Orang muda memerlukan berbagai rangkaian proses dalam hidupnya untuk dapat menyadari dan menafsirkan arah panggilan hidupnya. Dalam hal ini “panggilan” adalah sebuah misteri dan anugerah istimewa yang sangat berharga bagi setiap orang (OMIPP 77&78).

Gereja diharapkan dapat memandang orang-orang muda dalam segala keaslian dan keunikannya. Karena mereka memiliki keterbukaan dan selalu bersikap spontan terhadap sesuatu hal. Mereka juga memiliki pola pikir yang tentu berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga Gereja diharapkan dapat mendukung segala potensi yang ada dalam diri orang muda (OMIPP 46). Hal itu dapat dilakukan Gereja dengan melihat bahwa potensi orang muda di zaman sekarang tidak hanya terletak pada kegiatan gerejani saja melainkan juga pada bidang seni, musik, dan olahraga (OMIPP 47). Gereja memanggil orang muda untuk membentuk suatu persekutuan dengan Allah sendiri dan sesama (OMIPP 84).

Orang muda dipanggil dalam hidup bakti di mana mereka dapat berdedikasi secara sosial, bergerak merawat orang pinggiran, menjadi berkat, dan memberikan pelayanan kepada orang-orang kecil (OMIPP 88). Gereja sangat memperhatikan orang-orang muda. Berbagai bentuk pelayanan pastoral terus diupayakan bersama orang muda. Berbagai pelayanan pastoral diharapkan dapat membantu membentuk orang muda yang berkualitas Kristiani. Orang muda dapat memahami dan menanggapi panggilan hidupnya dan Gereja dapat menjadikan dirinya sebagai “rumah” yang mau menerima orang muda dalam suasana kekeluargaan (OMIPP 138).

2.2.2 Tujuan Panggilan Orang Muda dalam Hidup Menggereja

Dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan serta dokumen *Christus Vivit* memberikan perhatian secara khusus terhadap kehidupan orang muda Katolik di zaman sekarang. Kedua dokumen ini secara khusus bermaksud membantu memberikan pemahaman kepada orang muda bahwa betapa penting memahami dan menyadari anugerah panggilan dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa orang muda memiliki tempat yang

istimewa di hadapan Allah dan Gereja. Dalam sejarah keselamatan, banyak sekali peran orang muda yang ditampilkan dalam karya penyelamatan Allah. Allah memanggil orang muda untuk menjadikan mereka rekan satu tim. Meskipun dalam perjalannya mereka mengalami berbagai bentuk tantangan, namun Allah tetap menyertai mereka hingga akhir (KWI, 2014:42).

Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa penting untuk memperkenalkan makna panggilan hidup kepada orang muda. Orang muda dipanggil untuk menjadi sahabat Yesus. Oleh karena itu, diharapkan orang muda dapat membangun persahabatan dengan Allah sendiri melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus. Adapun tujuan Allah memanggil orang muda adalah agar dapat turut berperan dalam karya-Nya di dunia ini melalui orang-orang yang berada di sekitar. Dalam menanggapi panggilan Allah itu, orang muda dapat menemukan nilai-nilai kehidupan di dalamnya (Andayanto 2022:202).

2.2.3 Panggilan Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Zaman Sekarang

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang muda dalam menanggapi panggilan hidup menggereja. Untuk menanggapi tantangan zaman, Gereja memberikan perhatiannya melalui katekese bersama orang muda. Katekese tersebut dituntut agar dapat diperkuat, diperbaharui, dan dilaksanakan menurut konteks yang melekat dalam kehidupan orang muda secara luas. Dinamika pastoral bersama orang muda diharapkan memiliki sikap saling mendengarkan, kerja sama, bertanggung jawab, dan dalam pelaksanaannya orang muda adalah pelaku utamanya (PUK 245).

Keaktifan hidup menggereja merupakan suatu bentuk pengabdian seseorang dalam mengambil bagian pada keempat bidang tugas Gereja, yakni *koinonia* (persekutuan), *kerygma* (pewartaan), *liturgia* (liturgi), dan *diakonia* (pelayanan) yang dilakukan secara sukarela, tulus dan sadar dengan berbagai bentuk hidup menggereja (Prinando dkk, 2021:62). Perlu diketahui kehidupan menggereja ini dijalankan bukan saja dalam lingkup Gereja melainkan juga turut berperan dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan menggereja dijalankan beriringan dengan sikap iman, kasih, dan harapan sebagai pengikut Kristus.

Kehidupan menggereja itu dapat diterapkan dalam bentuk kesaksian hidup sehari-hari. Kesaksian hidup dapat dijalankan dua arah yakni ke dalam dan ke luar. Arah ke dalam berarti iman, kasih, dan harapan dapat dimiliki setiap pribadi untuk membentuk suatu persekutuan di dalam Gereja dengan saling menguatkan dan meneguhkan satu sama lain di tengah tantangan hidup sekarang ini. Sedangkan arah ke luar, artinya seseorang dapat menjadi saksi bagi semua orang tanpa terkecuali. Seseorang dapat menjadi pembawa kasih, sukacita, kegembiraan Kristus bagi orang-orang di sekitarnya (Magnis Suseno,

2020:152).

2.3 Pemahaman Orang Muda Katolik Stasi Emmanuel Batu Ampar Mengenai Panggilan Hidup Mergereja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasi Emmanuel Batu Ampar, peneliti menemukan data berdasarkan hasil studi dokumen, observasi, dan wawancara. Hasil dokumen didapatkan berupa foto kegiatan yang telah dilakukan oleh OMK. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang muda sudah cukup terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dengan mengambil bagian dalam tugas-tugas di Gereja sebagai pemazmur, lektor-lektris, misdinar, bersih-bersih Gereja, kegiatan Gereja lainnya sesuai kebutuhan Stasi. Namun, memang belum ada kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Kegiatan yang dilakukan cukup bervariasi namun terkesan hanya itu-itu saja.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kelima belas anggota OMK cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan pemahaman OMK mengenai makna panggilan hidup menggereja hanya dimengerti dalam arti yang sempit. "Panggilan" hanya dimengerti sebagai panggilan untuk menjadi seorang Imam, Frater, dan Suster. Begitu pula kehidupan menggereja hanya dipahami sebatas menjalankan tugas-tugas seputar Gereja saja. Selain itu, masih terdapat beberapa kegiatan yang belum pernah dialami seperti *camping* rohani, rekoleksi, dan kegiatan lainnya. Dapat dikatakan bahwa OMK cukup mengalami ketertinggalan karena jarak tempuh ke Paroki yang cukup jauh, dan Paroki sendiri belum secara maksimal menyapa/menjangkau orang muda yang berada di Stasi.

III. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil pembahasan mengenai pemahaman dan tanggapan Orang Muda Katolik dalam memahami esensi panggilan hidup menggereja, maka secara garis besar menunjukkan bahwa Gereja menaruh perhatian yang begitu besar terhadap kehidupan orang muda Katolik di zaman sekarang. Berbagai tanggapan telah diupayakan oleh Gereja kepada orang muda. Contohnya adalah pelayanan pastoral orang muda. Gereja juga menanggapi bahwasannya sangat penting bagi orang muda dalam memahami dan menanggapi panggilan hidup menggereja. Gereja menyoroti bahwa makna panggilan hidup adalah sebuah ajakan, tawaran atau undangan dari Allah sendiri.

Setiap manusia diberi kebebasan untuk memenuhi undangan tersebut. Berbagai macam upaya Gereja untuk menjangkau orang-orang muda. Namun, memang pada kenyataannya tidak semua orang muda mendapatkan jangkauan dari Gereja, sehingga masih terdapat Orang Muda Katolik yang tidak mengetahui dan memahami arah panggilan hidupnya. Dalam dokumen *Christus Vivit* dan dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan secara

khusus membahas mengenai kehidupan orang muda serta panggilan mereka dalam hidup menggereja. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja tidak tinggal diam dan memiliki perhatian khusus terhadap kehidupan orang muda di zaman sekarang. Orang muda memiliki tempat yang istimewa di hadapan Allah. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang muda agar dapat memahami dan menanggapi panggilan dalam hidup menggereja agar dapat menjawab undangan yang ditawarkan oleh Allah serta dapat menjadi berguna bagi keluarga, Gereja, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y. K. (2022). *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. Filsafat dan Teologi*, 3(2), 202.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese*. (Penerjemah: R.D. Siprianus Sande). Jakarta: Dokpen KWI.
- Estate, E. G. (2014). *Berbagai Amanat Kepada Orang-Orang Muda*. Online Book.
- Fransiskus. (2014). *Seruan Apostolik Paus Fransiskus: Evangelii Gaudium*. Jakarta: Dokpen KWI.
- _____. (2018). *Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup: Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Dokpen KWI.
- _____. (2019). *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus: Christus Vivit*. Jakarta: Dokpen KWI.
- IDN Research Institute. (2022). *Indonesia Millennial Report 2022*. IDN Media.
- Komkep KWI. (2014). *Sahabat Sepeziarahan Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. (Penerjemah: R. Hardawiryana). Jakarta: Depdok dan Penerangan KWI.
- Magnis Suseno, F. (2020). *Menggereja di Indonesia Percikan Kekatolikan Sekarang*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mertha Jaya, I. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Prinando, M. K., Adinugraha, S., & Maria, P. (2021). Kesadaran dan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia KM.26 Patas I. *Sepakat*, 7(2), 62.
- Quentn Hakenewerth, S. (1987). *Ikutilah Panggilan Hidupmu*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Sari, Laras P.C. dan Supriyadi. (2018). *Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik*

Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resa Pambo.

<https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/download/106/71/636>

Diakses pada 11 Januari 2023

Sudiarja, A. (2004). Panggilan Lain. *Rohani*, 6.

Superyouth Community. (2021). Ziva Magnolya Lagu Rohani Kemenanganku.

Superyouth ID. <http://www.youtube.com/@SuperyouthID>.